

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu parameter pengukuran guna menilai sejauh mana entitas mampu mengatur sumber daya yang dimilikinya agar dapat menghasilkan laba serta mempertahankan keberlangsungan operasional. Penilaian kinerja keuangan umumnya dilakukan melalui berbagai rasio keuangan, seperti rasio *profitabilitas*, *likuiditas*, dan *solvabilitas*. Rasio-rasio tersebut menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola pendapatan, beban, dan kewajiban guna menjaga stabilitas serta mendukung pertumbuhan perusahaan dalam menghadapi tekanan pasar (Yuliyanti & Cahyonowati, 2023).

Kinerja keuangan termasuk indikator keberhasilan perusahaan serta penentu keberlangsungan hidup suatu perusahaan. Kecukupan modal, likuiditas, dan pendapatan adalah tolak ukur yang dipergunakan dalam menilai kesehatan keuangan perusahaan pada jangka waktu tertentu. Investor membutuhkan informasi terkait kinerja keuangan perusahaan guna mempertimbangkan keputusan modal yang akan diinvestasikan. Kinerja keuangan yang baik dapat menjadi modal awal bagi perusahaan untuk mendapatkan kepercayaan investor agar investor mau menginvestasikan dana mereka serta percaya akan *return* yang diharapkan (Yuliyanti & Cahyonowati, 2023).

*Return on Assets (ROA)* menjadi bagian dari parameter kinerja entitas, untuk menggambarkan seberapa efisien entitas usaha memanfaatkan aktivitya dalam

menghasilkan keuntungan. Peningkatan ROA mencerminkan pengelolaan aset yang efisien dan kinerja keuangan yang baik (Suryandani, 2022). Kinerja keuangan merupakan hal yang penting bagi perusahaan karena dapat menarik perhatian investor, meningkatkan kepercayaan pemangku kepentingan, dan memperkuat posisi kompetitif perusahaan di pasar. Sebaliknya, kinerja keuangan yang buruk dapat menyebabkan penurunan nilai saham dan berisiko menurunkan kepercayaan terhadap perusahaan tersebut (Hartati, 2020).

Sektor manufaktur, khususnya sub sektor makanan dan minuman, termasuk sektor penting karena berkaitan langsung dengan kebutuhan dasar masyarakat dan memiliki pasar yang luas. Secara makro, pertumbuhan ekonomi Indonesia juga didukung oleh kuatnya konsumsi rumah tangga. *World Bank* menjelaskan bahwa kelas menengah Indonesia menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi, karena konsumsi kelompok ini tumbuh sekitar 12% per tahun sejak 2002 dan kini mendekati setengah dari total konsumsi rumah tangga di Indonesia (*World Bank*, 2020). Di sisi lain, BPS mencatat perekonomian Indonesia tahun 2024 tumbuh 5,03 persen, menunjukkan bahwa aktivitas konsumsi masih menjadi salah satu penopang utama ekonomi nasional (Liman, 2025). Mengukur prestasi entitas usaha dalam menghasilkan keuntungan dapat melalui kinerja keuangannya, sebab menunjukkan tingkat keuntungan serta rugi yang diperoleh perusahaan (Hidayat *et al.*, 2025).

Subsektor makanan dan minuman termasuk sektor kunci penyumbang kontribusi signifikan pada perekonomian Indonesia. Hal tersebut dapat dilihat dari data Kementerian Perindustrian yang menunjukkan bahwa pada tahun 2024 industri makanan dan minuman menyumbang sebesar 40,31% pada PDB industri nonmigas

dan 6,92% pada PDB nasional. Selain itu, realisasi investasi pada sektor ini mencapai Rp110,57 triliun dengan nilai ekspor sebesar US\$41,45 miliar (Andi Hidayat, 2025).

Namun, beberapa perusahaan manufaktur justru mengalami penurunan profitabilitas meskipun memiliki aset dan modal yang besar. Ini membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki pengelolaan perusahaan yang efektif tidak selalu ditentukan oleh jumlah aset dan modal yang besar (Kusumawardhany & Shanti, 2021). Kondisi serupa juga terlihat pada PT Terang Dunia Internusa Tbk (TGUK) yang mengalami tekanan kinerja keuangan, ditandai dengan penutupan 158 gerai sepanjang tahun 2024 sehingga jumlah gerai yang tersisa hanya 26 dari sekitar 180 gerai sebelumnya. Selain itu, perusahaan juga menghadapi penurunan nilai persediaan, kendala pembayaran sistem aplikasi, utang usaha yang jatuh tempo, serta utang pajak yang masih menumpuk. Fenomena ini menunjukkan bahwa besarnya skala usaha tidak otomatis menjamin kemampuan perusahaan dalam menjaga profitabilitas apabila tidak diiringi dengan pengelolaan operasional dan keuangan yang efektif (Friana, 2025).

Semakin ketatnya persaingan di industri ini mengharuskan perusahaan-perusahaan pada sektor makanan dan minuman untuk mengelola kinerja keuangan mereka secara lebih optimal. Peningkatan biaya produksi, perubahan preferensi konsumen, serta kendala dalam penyaluran distribusi menjadi sejumlah faktor yang berdampak pada profitabilitas perusahaan di subsektor ini. Berikut disajikan data yang dihimpun penulis terkait kinerja keuangan perusahaan.

**Tabel 1.1 Kinerja Keuangan (ROA) pada 10 Emiten Perusahaan Sektor Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman**

No	Kode Emiten	Nama Perusahaan	2021	2022	2023	2024
1	INDF	PT Indofood Sukses Makmur Tbk	0,06	0,05	0,06	0,06
2	ICBP	PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk	0,07	0,05	0,06	0,06
3	MAIN	PT Malindo Feedmill Tbk	0,01	0,004	0,01	0,09
4	ROTI	PT Nippon Indosari Corpindo Tbk	0,06	0,1	0,08	0,09
5	STTP	PT Siantar Top Tbk	0,15	0,13	0,16	0,19
6	LSIP	PT PP London Sumatra Tbk	0,08	0,08	0,06	0,1
7	GOOD	PT Garudafood Putra Putri Jaya Tbk	0,07	0,07	0,08	0,08
8	JPFA	PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk	0,07	0,04	0,02	0,09
9	SKLT	PT Sekar Laut Tbk	0,09	0,07	0,06	0,07
10	ADES	PT Akasha Wira International Tbk	0,20	0,22	0,18	0,19
Rata-rata ROA			0,086	0,0814	0,0770	0,1020

Sumber : IDX 2021-2024 (diolah, 2026)

Pada periode 2021-2024, berdasarkan data diatas rata-rata ROA sub-sektor makanan dan minuman menunjukkan kinerja profitabilitas perusahaan cenderung berfluktuasi. Secara umum, ROA turun pada tahun 2022 dan 2023, kemudian mulai mengarah naik kembali pada tahun 2024. Rata rata ROA sektor ini adalah 8,6% pada 2021, turun menjadi 8,14% pada 2022, lalu turun menjadi 7,7% pada 2023 dan meningkat menjadi 10,2% pada 2024.

Ketidaksesuaian tujuan antara manajemen (*agent*) dan investor (*principal*) dapat menimbulkan *agency conflict*, sebagaimana dijelaskan dalam teori keagenan. Manajemen yang memiliki informasi lebih banyak berpotensi mengambil keputusan secara oportunistik, sehingga dapat menurunkan kinerja keuangan

perusahaan. Akibatnya, keberadaan mekanisme pengawasan internal di dalam perusahaan menjadi sangat penting untuk meningkatkan kinerja keuangan entitas usaha (Jensen, 1976).

Adanya perbedaan tujuan antara manajemen dan investor menyebabkan konflik kepentingan, menurut teori keagenan. Manajemen yang memiliki lebih banyak informasi mungkin bertindak sesuka hati, yang dapat menurunkan kinerja keuangan bisnis. Akibatnya, mekanisme pengawasan internal dalam perusahaan menjadi sangat penting untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Salah satu fungsi dewan komisaris independen ialah mengawasi kebijakan serta kinerja direksi secara objektif serta tanpa dipengaruhi kepentingan manajemen. Melalui pengawasan yang efektif, diharapkan pengelolaan aset dan modal dapat ditingkatkan, sehingga pada akhirnya ROA juga ikut meningkat (Suryandani, 2022).

Dewan komisaris mempunyai tugas menjadi pengawas berjalannya perusahaan. Adapun kewajibannya yang lain ialah berperan sebagai pengawas performa dewan direksi dalam mengontrol implementasi kebijakan dewan direksi tersebut. Kemampuan dewan komisaris dalam pemenuhan tugasnya akan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Independensi komisaris setidaknya 30% dari total keseluruhan anggotanya di mana harus independen, yang harus sesuai dengan jumlah kepemilikan investor di perusahaan (Lukito & Abubakar Arief, 2024).

Dewan komisaris independen ialah anggota independen dan tidak terafiliasi dengan pihak manajemen entitas. Keberadaan komisaris independen dianggap mampu memastikan bahwa kepentingan investor, termasuk mayoritas serta minoritas, tetap mendapat perhatian. (Hidayatus Solikhah, 2021). Dengan demikian,

keberadaan komisaris independen di perusahaan menjadi sangat penting karena terbebas dari hubungan manapun dan dapat menjalankan tugas secara objektif tanpa dipengaruhi oleh manajemen. Ketika pengawasan dalam entitas usaha efektif, diharapkan dapat menekan kurangnya transparansi serta peningkatan pengelolaan aset yang akan membuat nilai ROA meningkat (Suryandani, 2022).

Komite audit berkontribusi penting dalam menjamin keterandalan laporan keuangan entitas tetap terjaga dengan baik. Tugas komite audit adalah mengawasi sistem pengendalian internal, serta ketaataan pada peraturan yang ditentukan. Keberadaan komite audit diharapkan mampu mencegah terjadinya kekeliruan maupun manipulasi dalam laporan keuangan yang bisa berpengaruh pada kinerja keuangan perusahaan (Sitanggang Abdonsius, 2021). Keberadaan komite audit di perusahaan menjadi sangat penting dalam mengawasi sejauh mana manajemen mengungkapkan informasi secara terbuka serta memastikan bahwa pengendalian internal berjalan efektif di tingkat puncak. Komite audit diharapkan mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara optimal (Lukito & Abubakar Arief, 2024).

Namun, hasil kajian tentang pengaruh komite audit pada kinerja keuangan masih menunjukkan temuan yang belum seragam. Sitanggang Abdonsius (2021) membuktikan bahwa komite audit memengaruhi ROA secara positif, sedangkan Kusumawardhany & Shanti (2021) menemukan komite audit tidak berdampak terhadap ROA. Perbedaan tersebut menyatakan bahwa efektivitas komite audit tidak hanya ditentukan oleh jumlah anggotanya, melainkan juga oleh tingkat keaktifan komite audit dalam menjalankan fungsi pengawasannya. Oleh sebab itu,

penelitian ini menerapkan frekuensi rapat tahunan komite audit sebagai indikator pengukuran, karena jumlah rapat dianggap mampu menggambarkan tingkat keaktifan, koordinasi, serta efektivitas komite audit dalam melaksanakan pengawasan di perusahaan.

Struktur kepemilikan yang dipergunakan dalam riset ini ialah kepemilikan institusional yang menjadi persentase kepemilikan saham dari badan institusi, contohnya bank, asuransi, pemerintah, dan lembaga institusi lainnya (Yuliyanti & Cahyonowati, 2023). Proporsi saham menjelang akhir tahun yang dipunyai oleh investor eksternal, seperti lembaga, institusi, maupun organisasi lainnya. Tingkat kepemilikan saham oleh institusi dapat dinilai melalui banyaknya saham yang dikuasai institusi dengan total saham yang tersedia di pasar (Hartati, 2020). Kepemilikan institusional yaitu asuransi, bank, dan reksa dana tergolong sebagai aspek yang turut memengaruhi kinerja keuangan entitas usaha. Manajemen juga diawasi lebih ketat oleh investor institusional dibandingkan oleh investor individu (Yuliyanti & Cahyonowati, 2023).

Peningkatan kepemilikan institusional, diharapkan bahwa manajemen memiliki lebih banyak kontrol, yang akan menghasilkan pengelolaan aset dan modal yang lebih efektif. Kepemilikan institusional diharapkan mampu mengoptimalkan kinerja keuangan, tercermin melalui ROA (Sumari & Malino, 2024). Namun, kajian oleh Hidayatus Solikhah (2021) mengisyaratkan terkait kepemilikan institusional memberikan dampak yang bersifat positif, akan tetapi tidak mencapai tingkat signifikansi yang memadai pada kinerja keuangan entitas usaha. Sebaliknya, kajian

oleh Jeanissa Asna Kurniawati (2021) menegaskan kepemilikan institusional tidak memengaruhi kinerja keuangan entitas usaha.

Mengacu pada uraian data yang telah dipaparkan, perbedaan pada hasil penelitian dari masing-masing variabel penelitian sebelumnya disebabkan oleh variasi sektor industri dan rentang waktu kajian yang digunakan. Hal tersebut juga menunjukkan adanya kesenjangan penelitian mengenai pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional pada kinerja keuangan entitas usaha.

Perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang tercatat pada BEI berada pada kategori risiko operasional tinggi serta penggunaan aset yang besar. Oleh karena itu, sangat penting bagi entitas usaha untuk menjaga stabilitas ROA, penerapan yang bisa dilakukan ialah dengan efektivitas dalam pengelolaan aset serta modal (Kusumawardhany & Shanti, 2021).

Mengacu pada pemaparan di atas, kajian ini dipandang penting dilaksanakan guna mengkaji peran dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional pada kinerja keuangan entitas usaha makanan dan minuman yang diukur melalui ROA. Bukti empiris mengenai peran ketiga variabel tersebut dalam meningkatkan kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman ditujukan mampu dihasilkan melalui kajian ini. Selain itu, temuan kajian ini diharapkan mampu menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya serta dimanfaatkan secara praktis oleh pihak manajemen dan investor dalam mengevaluasi dan meningkatkan kinerja keuangan entitas usaha manufaktur, khususnya sub sektor makanan dan minuman yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah yang dapat diuraikan dari penelitian tersebut yaitu:

- 1 Bagaimana pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024?
- 2 Bagaimana pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024?
- 3 Bagaimana pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024?

## **1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Penelitian**

1. Menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh dewan komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024.
2. Menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024.

3. Menguji dan memperoleh bukti empiris mengenai pengaruh kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2021-2024.

### **1.3.2 Kegunaan Penelitian**

1. Kontribusi Teoritis

Penelitian ini dapat memperkaya teori keagenan dengan mengonfirmasi bahwa dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, terutama pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman. Temuan ini memberikan bukti empiris bahwa faktor-faktor tersebut berperan signifikan dalam kinerja keuangan perusahaan.

2. Kontribusi Praktis

Penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi manajemen perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman dalam meningkatkan kinerja keuangan melalui penguatan mekanisme tata kelola perusahaan, khususnya terkait efektivitas peran dewan komisaris independen, komite audit, dan struktur kepemilikan institusional.

#### **1.4 Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan laporan penelitian ini disusun menjadi beberapa bab sebagai berikut :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini memuat penjelasan mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, serta sistematika penulisan. Penelitian ini membahas pengaruh dewan komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021–2024.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini memuat tinjauan pustaka yang menguraikan landasan teori yang digunakan sebagai dasar dalam menganalisis penelitian, termasuk teori keagenan dan kinerja keuangan perusahaan. Selain itu, bab ini juga menyajikan hasil penelitian terdahulu serta dilengkapi dengan kerangka pemikiran dan perumusan hipotesis penelitian.

#### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini membahas metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Selain itu, bab ini juga menjelaskan variabel-variabel yang diteliti beserta definisi operasionalnya, populasi dan sampel yang menjadi objek penelitian, jenis serta sumber data yang digunakan, teknik pengumpulan data yang diterapkan, dan

metode analisis data yang digunakan untuk mengolah serta menganalisis data penelitian.

#### **BAB IV IMPLEMENTASI DAN PENGUJIAN**

Pada bab ini membahas deskripsi objek penelitian, analisis, interpretasi dan argumentasi terhadap hasil penelitian.

#### **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini memberikan kesimpulan dan saran dari penelitian yang telah dilaksanakan.